

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat melaksanakan serangkaian kegiatan acara terencana dan terorganisir (Winkel, 2012). Di dalam sekolah siswa mendapatkan pendidikan dengan tujuan untuk menyediakan suatu lingkungan yang dapat memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mewujudkan bakat dan kemampuannya secara optimal (Munandar, 2002 dalam buku Etika Profesi Pendidikan). Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan paling penting dimana siswa mulai belajar pendidikan secara formal seperti belajar untuk mentaati aturan sekolah, mempelajari konsep-konsep dasar yang akan digunakan pada tingkat selanjutnya, dan lain-lain.

Sekolah Dasar pertama kali mengajarkan anak untuk berinteraksi dan menjalin relasi yang lebih luas. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang menjadi fondasi penting bagi setiap peserta didik mulai dari penanaman nilai-nilai sopan-santun, akhlak yang baik, dan keterampilan dasar yang menjadi dasar untuk jenjang selanjutnya (Chatib, 2009 dalam Psikologi Pendidikan). Sekolah Dasar adalah fondasi dasar bagi peserta didik (Wilkinson, 1994 dalam Psikologi Pendidikan). Pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa adanya pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Guru merupakan pribadi kunci dimana kepribadian guru sebagai faktor yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap para siswa dalam proses belajar mengajar (Hamalik, 1990).

Di dalam kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa dan menghasilkan perubahan positif dalam diri individu. Melalui kegiatan belajar mengajar siswa mendapatkan pengetahuan akademik maupun non-akademik. Siswa belajar untuk mentaati peraturan yang berlaku di sekolah, siswa belajar berinteraksi dengan siswa lain, serta siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun non-akademik. Kegiatan yang terencana dan terorganisir di sekolah dapat membantu siswa mengembangkan *problem solving*, membentuk karakter siswa, serta mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa di bidang akademik dan non-akademik.

Salah satunya di Sekolah Dasar “X” terkenal sejak dahulu dengan lulusan yang memiliki akhlak yang baik, menekankan pada pengamalan iman katolik, serta suasana kekeluarga antara guru dengan rekan guru, kepala sekolah dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan orang tua, sedangkan dalam proses belajar mengajar Sekolah Dasar “X” dikenal sebagai sekolah yang lebih menekankan pada proses dimana guru melihat siswa bukan dari nilai saja melainkan melihat bagaimana siswa yang awalnya tidak bisa menjadi bisa serta memiliki peraturan yang ketat untuk melatih kedisiplinan siswa. Sekolah Dasar “X” Bandung sedikit berbeda dengan Sekolah Dasar pada umumnya dikarenakan Sekolah Dasar “X” tidak menggunakan buku cetak seperti pada Sekolah Dasar lainnya melainkan guru yang membuat modul sendiri yang sesuai dengan tuntutan dari Diknas. Guru di Sekolah Dasar “X” memberikan pelajaran tambahan kepada siswa saat siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Guru melakukan interaksi dengan kepala sekolah dan rekan guru setiap harinya. Interaksi antara guru dengan kepala sekolah, interaksi guru dengan rekan guru merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu adanya iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan karakteristik yang membedakan sekolah tersebut dari sekolah yang lain dan memengaruhi tingkah laku guru (Hoy dan Miskel, 1996). Iklim sekolah memiliki 2 aspek yaitu

perilaku guru dengan kepala sekolah dan perilaku guru dengan rekan guru. Perilaku guru dengan kepala sekolah memiliki 3 dimensi yakni perilaku kepala sekolah yang menolong, memerhatikan guru, serta berupaya untuk memotivasi dengan menggunakan kritik yang konstruktif dan memberikan contoh dalam tingkah lakunya (*supportive*), perilaku kepala sekolah yang terus-menerus memantau hampir semua aspek perilaku guru di sekolah yang berkaitan dengan tugas guru di sekolah (*directive*), dan perilaku kepala sekolah yang membebani guru dengan pekerjaan administrasi dan tugas lainnya yang mengganggu tanggung jawab mengajar (*restrictive*). Sedangkan aspek perilaku guru dengan rekan guru memiliki 3 dimensi yakni perilaku guru yang terbuka dan mendukung interaksi antara guru secara profesional (*collegial*), perilaku guru yang memiliki kedekatan relasi dan dukungan sosial yang diberikan oleh rekan guru (*intimated*), dan perilaku guru yang kurang fokus dan bermakna bagi kegiatan profesional (*disengaged*).

Dari keenam dimensi tersebut menghasilkan empat tipe iklim sekolah yakni *open climate*, *engaged climate*, *disengaged climate*, dan *close climate*. *Open climate* memiliki ciri khas yaitu kerjasama, rasa hormat, keterbukaan antara guru dengan kepala sekolah dan guru dengan rekan guru. hal ini dapat terlihat dari kepala sekolah yang memberikan masukan yang membangun kepada guru saat guru melakukan kesalahan, mengingatkan mengenai *deadline* dan menawarkan bantuan kepada guru yang belum menyelesaikan tugasnya. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, tidak memeriksa perencanaan mengajar hingga detil, serta menyerahkan tanggungjawab mengajar di kelas kepada masing-masing guru. Kepala sekolah menekankan pada tugas yang dikerjakan oleh guru selesai pada waktu yang telah ditentukan atau sesuai dengan *deadline*. Guru dengan rekan guru saling membantu satu dengan yang lain pada saat guru mengalami kesulitan dalam mengajar, kesulitan dalam memahami suatu materi tertentu ataupun dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Guru melakukan aktivitas atau kegiatan bersama setelah jam pulang

sekolah, guru menceritakan masalah yang dihadapi kepada rekan guru, serta guru menghadiri rapat yang diadakan untuk mengetahui apa saja yang terjadi di sekolah maupun untuk memberikan atau menerima masukan dari rekan guru.

Engaged climate memiliki ciri khas kepala sekolah menekankan pada tugas dan tanggungjawab sebagai guru dan guru dengan rekan guru menunjukkan perilaku yang profesional. Kepala sekolah menanyakan mengenai tugas yang dikerjakan oleh guru, kepala sekolah meminta guru untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan waktunya, dan kepala sekolah memeriksa rencana pembelajaran yang dilakukan guru hingga detail. Kepala sekolah memberikan guru tugas tambahan tetapi kepala sekolah memberikan bantuan kepada guru untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Guru memberikan bantuan kepada rekan guru yang memerlukan bantuan dan guru bersedia meluangkan waktu untuk pergi bersama di luar jam sekolah. Guru bersedia menghadiri rapat yang diadakan sebulan sekali untuk memberikan laporan kegiatan yang sudah dan akan dilakukan.

Disengaged climate memiliki ciri khas kepala sekolah kinerja yang profesional tetapi guru memberikan kinerja yang kurang profesional. kepala sekolah yang memberikan masukan yang membangun kepada guru saat guru melakukan kesalahan, mengingatkan mengenai *deadline* dan menawarkan bantuan kepada guru yang belum menyelesaikan tugasnya. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, tidak memeriksa perencanaan mengajar hingga detail, serta menyerahkan tanggungjawab mengajar di kelas kepada masing-masing guru. Kepala sekolah menekankan pada tugas yang dikerjakan oleh guru selesai pada waktu yang telah ditentukan atau sesuai dengan *deadline*. Guru akan menyelesaikan tugas sesuai dengan tugas yang diberikan setelah selesai menyelesaikan tugasnya, guru berkomunikasi dengan rekan guru untuk membicarakan kegiatan akademik saja, serta guru menganggap rapat yang dilakukan tidak penting.

Close climate memiliki ciri khas yaitu guru dan kepala sekolah akan melakukan pekerjaan saat menerima perintah saja. Kepala sekolah menanyakan mengenai tugas yang dikerjakan oleh guru, kepala sekolah meminta guru untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan waktunya, dan kepala sekolah memeriksa rencana pembelajaran yang dilakukan guru hingga detail. Kepala sekolah memberikan guru tugas tambahan tetapi kepala sekolah memberikan bantuan kepada guru untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Guru akan menyelesaikan tugas sesuai dengan tugas yang diberikan setelah selesai menyelesaikan tugasnya, guru berkomunikasi dengan rekan guru untuk membicarakan kegiatan akademik saja, serta guru menganggap rapat yang dilakukan tidak penting.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 11 orang guru SD “X” Bandung diperoleh data sebagai berikut, guru menghayati selama mengajar di SD “X” Bandung dimana guru merasakan kekeluargaan di sekolah sehingga guru merasa nyaman dan senang saat mengajar. Sebanyak 100 % (11 orang) guru menghayati nyaman saat berdiskusi dengan kepala sekolah saat mengalami hambatan seperti metode pembelajaran, program sekolah, kurikulum, prestasi akademik maupun non akademik siswa, serta cara menangani siswa bermasalah atau siswa berkebutuhan khusus. Sebanyak 91 % (10 orang) guru menghayati saat kepala sekolah memberikan *feedback* mengenai strategi mengajar dan cara menangani anak bermasalah atau anak berkebutuhan khusus dapat membantu meningkatkan *softskill* dalam mengajar. Sebanyak 45% (5 orang) guru menghayati saat memberikan masukan kepada kepala sekolah mengenai materi yang sudah disampaikan kepada siswa sesuai atau tidak dengan jadwal pembelajaran dan memberikan masukan untuk menciptakan *fun learning* dalam kelas, kepala sekolah menerima dengan terbuka. Seluruh guru menghayati kepala sekolah memberikan dukungan dengan cara memberikan kata-kata motivasi dan memonitoring kinerja guru agar dapat mencapai tujuan program. Sebanyak 82% (9 orang) guru menghayati kepala sekolah mengingatkan *deadline* pengumpulan tugas agar guru segera menyelesaikan tugasnya. Kepala

sekolah akan memberikan semangat saat melihat guru belum menyelesaikan tugasnya. Hal diatas merupakan perilaku guru dengan kepala sekolah dari dimensi *supportive*.

Sebanyak 100% (11 orang) guru menghayati kepala sekolah melibatkan guru dalam membuat peraturan sekolah untuk siswa dan guru, hal ini membuat guru dapat memberikan pendapatnya di dalam rapat dan bersedia menerima konsekuensinya saat melanggar peraturan tersebut. Saat guru melanggar aturan sekolah, kepala sekolah akan menanyakan terlebih dahulu alasan guru melanggar dan alasan tersebut dijadikan pertimbangan kepala sekolah untuk meringankan hukuman atau tidak, hal ini membuat guru terbuka dengan kepala sekolah serta guru menerima apa yang menjadi keputusan kepala sekolah. Guru menghayati rapat bulanan yang diadakan oleh kepala sekolah bermanfaat untuk dapat saling bertukar pikiran antara kepala sekolah dengan guru karena guru dapat menyampaikan apa yang menjadi keluhannya dan menerima masukan dari kepala sekolah maupun rekan guru. Kepala sekolah akan mengarahkan guru apa yang harus dilakukan guru di dalam kelas dan apa yang harus diajarkan. Hal diatas merupakan perilaku guru dengan kepala sekolah dari dimensi *directive*.

Guru yang mendapatkan tugas tambahan dari kepala sekolah baik yang bersifat harian, tahunan, maupun per acara awalnya merasa tugas tambahan tersebut akan menambah beban guru dikarenakan tugas utama mengajar saja sudah banyak. Tugas tambahan tahunan seperti menjadi koordinator pastoral, koordinator ekstrakurikuler, dan sebagainya, tugas ini diberikan oleh kepala sekolah saat rapat kerja sebelum awal tahun ajaran. Tugas tambahan harian seperti seperti setiap guru akan menjadi guru piket atau guru diminta untuk menggantikan mengajar saat ada guru lain yang berhalangan hadir ke sekolah, tugas ini akan diberikan oleh kepala sekolah pada *briefing* pagi hari. Tugas tambahan per acara seperti menjadi ketua acara bulan bahasa, kegiatan *open house*, dan sebagainya, tugas ini diberikan oleh kepala sekolah setiap awal tahun ajaran dan saat mendekati acara tersebut maka kepala sekolah akan mengingatkan kembali mengenai kemajuan prosesnya. Namun dengan adanya tugas tambahan, kepala sekolah

tidak hanya memberikan melainkan membantu guru dalam menyelesaikannya namun kepala sekolah akan menuntut guru untuk mengerjakan segala tugasnya dengan cepat Hal diatas merupakan perilaku guru dengan kepala sekolah dari dimensi *restrictive*.

Sebanyak 64% (7 orang) guru menghayati *feedback* yang diberikan oleh rekan guru mengenai metode serta proses pembelajaran di kelas dapat dimanfaatkannya untuk mengajar sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang *fun learning*. Sebanyak 91% (10 orang) guru menghayati berdiskusi dengan rekan guru mengenai penerapan peraturan kelas kepada siswa dapat membuat guru dapat melihat dari berbagai sudut pandang. Sebanyak 82% (9 orang) guru menghayati saat berdiskusi dengan rekan guru mengenai materi yang belum dipahami serta memberikan bahan untuk merancang modul pembelajaran, hal ini membuat guru dapat menambah wawasan mengenai suatu materi dan membuat guru semakin memahami materi.

Sebanyak 82% (9 orang) guru berdiskusi mengenai materi yang belum dipahami serta memberikan bahan untuk merancang modul pembelajaran dikarenakan SD “X” tidak menggunakan buku pelajaran seperti sekolah-sekolah pada umumnya melainkan guru yang mengajar akan membuat buku modul sendiri sesuai dengan kurikulum. Seluruh guru berdiskusi mengenai siswa berkebutuhan khusus ataupun siswa yang mengalami masalah akademik atau hambatan belajar serta mencari solusi untuk membantu siswa tersebut ataupun guru yang pernah menangani siswa tersebut berbagi pengalaman kepada rekan guru. Guru pun akan memberikan dukungan saat melihat rekan guru yang belum menyelesaikan tugasnya serta rekan guru akan menawarkan bantuan ataupun memberitahu cara mengerjakan agar lebih cepat menyelesaikannya. Hal ini merupakan perilaku guru dengan rekan guru dari dimensi *collegial*.

Sebanyak 45% (5 orang) guru merasa dapat menceritakan permasalahannya kepada rekan guru, dapat masalah pribadi maupun masalah dalam mengajar. Saat melihat guru mengalami masalah maka rekan guru akan memberikan semangat atau bantuan dimana sekolah

ini terkenal dengan kekeluargaannya sehingga antar guru sudah dekat dan cukup mengenal satu dengan yang lainnya. Hal ini merupakan perilaku guru dengan rekan guru dari dimensi *intimate*.

Sebesar 18% (2 orang) guru mempersepsikan selama mengajar di SD “X” Bandung kepala sekolah mengingatkan guru mengenai *deadline* tugas dan menawarkan bantuan kepada guru untuk mempercepat menyelesaikan tugas tersebut. Kepala sekolah memberikan masukan atau kritik yang membangun saat guru melakukan kesalahan. Kepala sekolah bersedia berdiskusi dengan guru yang memerlukan bantuan. Kepala sekolah memberikan guru tanggungjawab untuk mengelola kelas sendiri dan tidak memeriksa pekerjaan guru hingga detail. Kepala sekolah tidak memberikan guru tugas tambahan yang membebani guru seperti menjadi koordinator kegiatan.

Sebesar 82 % (9 orang) guru mempersepsikan selama mengajar di SD “X” Bandung, kepala sekolah memberikan tugas tambahan seperti menjadi koordinator pastoral maupun koordinator suatu acara tertentu. Kepala sekolah akan memeriksa absensi mengajar guru seperti jam datang dan jam pulang guru, memeriksa rencana pembelajaran guru hingga detail, serta kepala sekolah masuk ke dalam kelas mengajar guru untuk mengamati cara mengajar guru. Kepala sekolah memberikan bantuan kepada guru saat guru meminta bantuan serta memberikan masukan yang positif.

Sebesar 100 % (11 orang) guru mempersepsikan rekan guru memberikan bantuan kepada rekan guru yang belum menyelesaikan tugasnya, guru membantu rekan guru yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, menangani anak berkebutuhan khusus, serta membantu guru dalam membuat modul pembelajaran di sekolah. Guru akan menjenguk rekan guru yang sedang sakit dan bersedia menggantikan tugas mengajarnya. Guru bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita dari rekan guru ataupun pergi bersama setelah jam pulang sekolah. Guru bersedia menghadiri rapat guru untuk mengetahui laporan dari rekan guru yang lain maupun untuk memberikan saran yang membangun kepada rekan guru.

Berdasarkan data diatas didapatkan bahwa guru merasa kondisi yang nyaman dan dengan kondisi demikian akan berdampak kepada siswa dan orang tua siswa SD “X” tersebut. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tipe-tipe iklim sekolah pada SD “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui tipe iklim sekolah pada guru di Sekolah Dasar “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Ingin memperoleh gambaran mengenai dimensi iklim sekolah pada guru Sekolah Dasar “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui gambaran mengenai tipe iklim sekolah pada guru Sekolah Dasar “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan mengenai iklim sekolah.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai iklim sekolah pada sekolah yang berbeda.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah maupun guru-guru mengenai tipe iklim sekolah sehingga kepala sekolah dapat meningkatkan kerjasama antara guru dengan kepala sekolah maupun guru dengan rekan guru.

1.5. Kerangka Pemikiran

Guru merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Undang-Undang No 23 Tahun 2003). Guru yang mengajar di SD “X” berada pada tahap perkembangan dewasa awal hingga dewasa madya dimana guru memiliki beberapa tugas perkembangan salah satunya ialah mulai bekerja dan mencapai prestasi dalam pekerjaan (Santrock, 2012). Dalam usaha memenuhi tugasnya maka guru menjalankan perannya sebagai pendidik profesional di sekolah dan berusaha untuk mencapai prestasi dalam bekerja begitu pula dengan guru SD “X” Bandung sejak dahulu terkenal menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak yang baik, menekankan pada pengajaran iman katolik, serta suasana kekeluargaan antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan rekan guru, guru dengan siswa, serta guru dengan orang tua siswa. Dalam usaha sekolah memertahankan suasana kekeluargaan maka kepala sekolah dan guru berusaha menjaga relasi antara guru dengan kepala sekolah maupun guru dengan rekan guru. Menurut Papalia & Feldman (2012) seorang individu yang dikelilingi oleh *social convoy* seperti teman dekat, anggota keluarga, rekan kerja dapat menjadi sumber kesejahteraan dan dukungan sosial sebagai tempat menyalurkan perhatian, kepedulian, dan dukungan.

Kondisi lingkungan sekolah dapat dikatakan oleh Hoy dan Miskel (dalam Pretorius dan Villiers, 2009) mendefinisikan iklim sekolah sebagai suatu kualitas dari lingkungan sekolah yang dialami oleh guru dan memengaruhi tingkah laku guru. Secara singkat iklim sekolah dapat

didefinisikan sebagai karakteristik yang ada, yang membedakan sekolah tersebut dari sekolah yang lain dan memengaruhi tingkah laku guru, kepala sekolah, serta siswa di sekolah. Iklim sekolah memiliki 2 aspek yakni perilaku kepala sekolah dengan guru dan perilaku guru dengan rekan guru. Perilaku kepala sekolah dengan guru memiliki 3 dimensi yakni *supportive* merupakan persepsi guru mengenai perilaku kepala sekolah yang menolong, memerhatikan guru, serta berupaya untuk memotivasi dengan menggunakan kritik yang konstruktif dan memberikan contoh dalam tingkah lakunya. Guru berinteraksi dengan kepala sekolah seperti mendiskusikan program, kebijakan, dan kurikulum, berdiskusi mengenai metode pembelajaran, prestasi akademik siswa di kelas, serta cara untuk menangani siswa yang bermasalah terutama siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa yang kesulitan belajar. Saat guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya maka kepala sekolah akan menanyakan kesulitan tersebut dan berusaha untuk memberikan kata-kata motivasi yang dapat membangkitkan semangat guru. Kepala sekolah akan mengingatkan guru mengenai *deadline* dari suatu tugas tertentu.

Directive merupakan persepsi guru mengenai perilaku kepala sekolah yang terus-menerus memantau hampir semua aspek perilaku guru di sekolah. Guru berinteraksi dengan kepala sekolah mengenai aturan yang berlaku di sekolah. Kepala sekolah akan mengingatkan guru mengenai aturan yang berlaku. Saat ada guru yang melanggar seperti datang terlambat ataupun tidak menggunakan seragam maka kepala sekolah akan menanyakan alasannya kemudian memberikan peringatan yang sesuai dengan aturan.

Restrictive merupakan persepsi guru mengenai perilaku kepala sekolah yang membebani guru dengan pekerjaan administrasi dan tugas lainnya yang mengganggu tanggung jawab mengajar. Guru berinteraksi dengan kepala sekolah mengenai tugas-tugas tambahan yang diberikan baik pada awal tahun ajaran, setiap bulannya, maupun harian. Saat mendapatkan tugas tambahan guru merasa sedikit 'keberatan' akan tetapi karena adanya bantuan dari kepala

sekolah saat menghadapi hambatan. Kepala sekolah juga akan mengingatkan guru mengenai *deadline* tugas tambahan dan menanyakan bagaimana perkembangannya.

Collegial merupakan persepsi guru mengenai perilaku guru yang terbuka dan mendukung interaksi antara guru secara profesional. Guru berdiskusi dengan rekan guru mengenai bahan ajar, masukan untuk memperbaiki modul, cara menangani siswa yang bermasalah terutama siswa berkebutuhan khusus, serta cara untuk menerapkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Saat guru melihat rekannya ada yang sedang kesulitan atau belum menyelesaikan tugasnya maka guru akan menawarkan bantuan, memberikan semangat, maupun memberitahu cara yang lebih mudah untuk menyelesaikan.

Intimate merupakan persepsi guru mengenai perilaku guru yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial. Guru berdiskusi dengan rekan guru mengenai cara untuk mengembangkan potensi siswa, cara untuk menyampaikan materi dengan *fun learning*, dan saling mengingatkan mengenai peraturan sekolah. Guru akan bersama menyusun strategi untuk meningkatkan potensi siswa baik dalam hal akademik maupun non akademik. Di SD “X” Bandung ini guru tidak hanya menuntut akademik saja melainkan melatih *softskill* siswa untuk dapat berkembang di masyarakat.

Disengaged merupakan persepsi guru mengenai perilaku guru yang kurang fokus dan bermakna bagi kegiatan profesional. Terdapat kesenjangan antara guru senior dengan guru junior yang dapat berdampak pada proses belajar mengajar seperti guru senior yang tidak mau membantu guru junior dalam beradaptasi dengan sekolah. Namun hal ini tidak dirasakan oleh guru junior di SD “X” Bandung dikarenakan kekeluargaan antar guru dan kepala sekolah sehingga saling membantu satu dengan yang lain.

Berdasarkan keenam dimensi tersebut akan menghasilkan empat tipe iklim sekolah yang akan memengaruhi SD “X” Bandung diantaranya *open climate*, *engaged climate*, *disengaged climate*, dan *close climate*. Tipe yang pertama adalah *open climate* dengan ciri khas dari tipe

ini adalah kerjasama, rasa hormat dan keterbukaan antara guru dengan kepala sekolah dan rekan guru. Kepala sekolah mendengarkan dan menerima ide-ide guru, sering memberikan pujian yang tulus, dan menghormati kompetensi yaitu perilaku *high supportive*. Kepala sekolah juga memberikan guru kebebasan untuk melakukan kegiatan di sekolah tanpa pengawasan yang ketat yaitu perilaku *low directive*. Kepala sekolah memimpin dengan memberikan fasilitas tanpa berdiskusi dengan guru yaitu perilaku *low restrictive*. Demikian juga guru yang mendukung perilaku terbuka dan profesional antara rekan guru yaitu perilaku *high collegial*. Guru dengan rekan guru saling mengenal dengan baik dan memiliki keakraban satu dengan yang lain yaitu perilaku *high intimate*. Guru bekerja sama dan berkomitmen untuk mengajar yaitu perilaku *low disengaged*. Secara singkat, guru menghayati hubungan dengan kepala sekolah dan rekan guru secara terbuka.

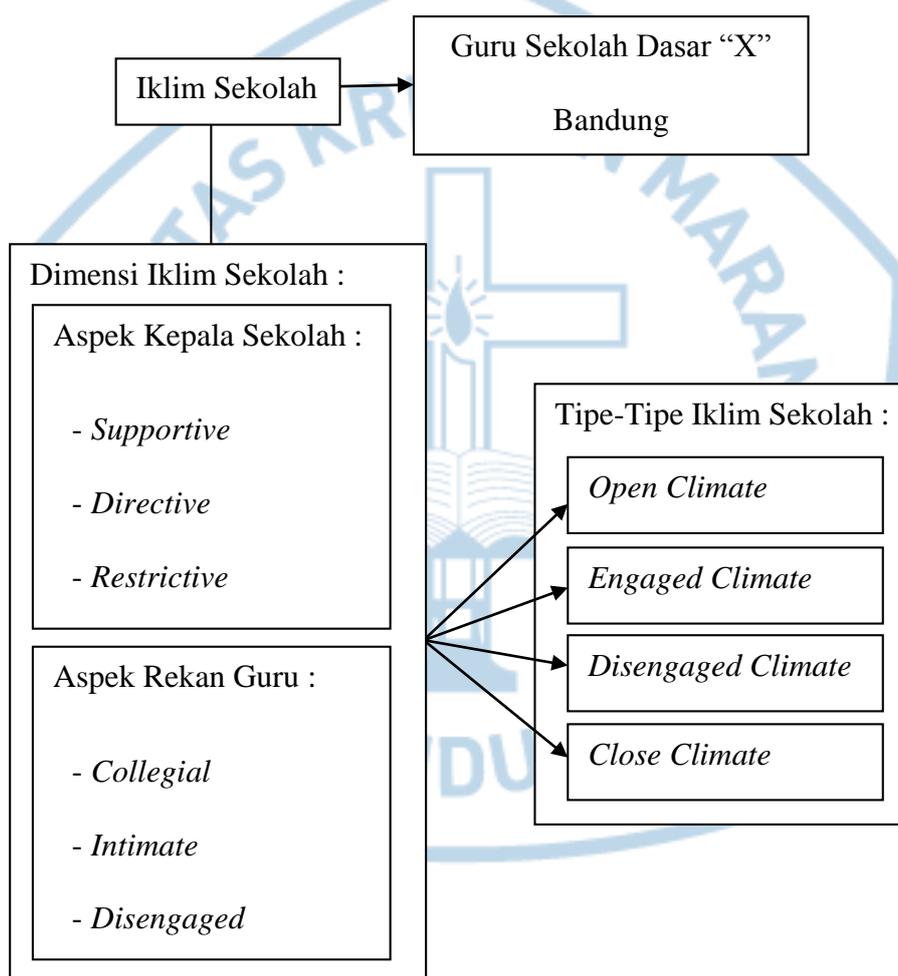
Tipe yang kedua adalah *engaged climate* ditandai dengan Tipe iklim ini ditandai dengan adanya usaha yang tidak efektif kepala sekolah untuk memimpin namun disisi lain kinerja profesional kepala sekolah yang tinggi. Kepala sekolah memimpin dengan kaki dan otoritarian yaitu perilaku *high directive*. Kepala sekolah menghormati kemampuan profesional maupun kebutuhan pribadi guru yaitu perilaku *low supportive*. Selain itu kepala sekolah memberikan guru tugas tambahan diluar tanggung jawabnya sebagai guru yaitu perilaku *high restrictive*. Guru saling menghormati dan mendukung dengan bangga kepada sekolah dan menikmati pekerjaannya sebagai guru yaitu perilaku *high collegial*. Guru tidak hanya menghormati satu sama lain kompetensi profesional tetapi juga guru menganggap rekan guru sebagai teman yaitu perilaku *high intimate*. Guru dating bersama-sama dengan rekan guru yang terlibat dan berkomitmen untuk tugas belajar-mengajar yaitu perilaku *low disengaged*. Secara singkat, guru menghayati bahwa hubungannya dengan guru lain terbuka namun hubungannya dengan kepala sekolah tertutup.

Tipe yang ketiga adalah *disengaged climate* yang kontras dengan *engaged climate*. Iklim ini ditandai dengan perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan mendukung. Kepala sekolah mendengarkan dan terbuka terhadap pandangan-pandangan guru yaitu perilaku *high supportive*. Kepala sekolah memberikan kebebasan untuk guru dalam bertindak berdasarkan pengetahuan professional yaitu perilaku *low directive*. Kepala sekolah mengurangi beban administrasi guru dan memberikan tugas tambahan dengan berdiskusi terlebih dahulu yaitu perilaku *low restrictive*. Guru tidak memandang rekan guru hanya sebatas rekan kerja bukan sebagai teman yaitu perilaku *low intimate*. Guru saling menghormati rekan guru sebagai teman saat di luar jam mengajar yaitu perilaku *low collegial*. Guru dengan rekan guru tidak saling mengenal satu dengan yang lain dan bekerja masing-masing yaitu perilaku *high disengaged*. Secara singkat, guru menghayati hubungan dengan kepala sekolah terbuka namun hubungan dengan rekan guru tertutup.

Tipe yang keempat adalah *closed climate* berkebalikan dengan *open climate*. Iklim ini ditandai dengan perilaku kepala sekolah dan guru benar-benar terlihat tidak melakukan usaha, kepala sekolah memberikan banyak tugas yang membebani guru diluar tanggungjawabnya sebagai guru dan melupakan tanggung jawab yang seharusnya dikerjakan oleh guru yaitu perilaku *high restrictive*. Kepala sekolah hanya mengawasi, kaku, dan tidak peduli kepada guru yaitu perilaku *high directive*. Kepala sekolah jarang untuk memberikan dukungan kepada guru yaitu perilaku *low supportive*. Guru merespon dengan minimal dan menunjukkan komitmen yang rendah yaitu perilaku *high disengaged*. Guru dengan rekan guru saling curiga, kurang memerhatikan satu dengan lain, tertutup, kurang fleksibel, apatis, dan tidak berkomitmen yaitu perilaku *low intimate* dan *low collegial*. Secara singkat, guru menghayati hubungannya dengan kepala sekolah dan rekan guru tertutup.

Interaksi antara guru dengan kepala sekolah, terlihat dari gaya kepemimpinan kepala sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah akan terlihat *task oriented* dan *people oriented*

(Fiedler, 1964 dalam Yukl, 2005). Kepala sekolah yang *task oriented* akan menekankan pada tugas yang diberikan kepada guru, seperti kepala sekolah memberikan guru tugas tambahan, mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh guru, serta memeriksa setiap perencanaan mengajar guru hingga ke hal-hal yang detail. Kepala sekolah yang *people oriented* akan menekankan pada relasi antara guru dengan kepala sekolah, seperti kepala sekolah mengingatkan guru mengenai *deadline* tugas kemudian kepala sekolah membantu guru untuk menyelesaikan tugasnya serta kepala sekolah akan memberikan masukan yang positif untuk membangun guru.



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6.Asumsi

- Guru SD “X” Bandung memiliki persepsi terhadap tipe iklim sekolah yang berbeda-beda yang diukur melalui dimensi dari interaksi guru dengan kepala sekolah dan interaksi guru dengan rekan guru.
- Dimensi dari interaksi guru dengan kepala sekolah yaitu *supportive*, *directive*, dan *restrictive*, sedangkan dimensi dari interaksi guru dengan rekan guru yaitu *collegial*, *intimate*, dan *disengaged*.
- Guru SD “X” Bandung memiliki persepsi terhadap tipe iklim sekolah *open climate*, *engaged climate*, *close climate*, atau *disengaged climate*.

